

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja menurut Elizabeth B Hurlock, (1980:25) merupakan salah satu masa perkembangan manusia yang menarik perhatian untuk dibicarakan, karena pada masa remaja mengalami berbagai permasalahan yang harus dihadapi. Masa remaja disebut sebagai masa transisi yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah mengembangkan kemampuan intelektual, perkembangan intelektual yang harus dimiliki remaja yaitu kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif, mempunyai inisiatif yang tinggi, dan kemampuan untuk memperoleh atau menggunakan pengetahuan dalam memecahkan masalah serta mampu menetapkan tujuan yang hendak dicapai (Irwanto, 1994: 67). Kemampuan intelektual tidak akan bermanfaat apabila siswa tidak mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi. Kemampuan intelektual merupakan faktor penting untuk mencapai suatu prestasi.

Prestasi merupakan dorongan yang kuat untuk berhasil mencapai tujuannya. Berprestasi ialah idaman setiap siswa di sekolah, baik itu prestasi bidang belajar, pribadi, sosial, maupun karir. Prestasi yang pernah diraih oleh siswa akan menumbuhkan motivasi baru untuk menjalani aktivitas di sekolah. Motivasi siswa mencapai suatu prestasi harus mempunyai motivasi berprestasi

yang tinggi. Motivasi merupakan kekuatan, dorongan, keinginan yang terdapat dalam diri siswa, yang menyebabkan siswa bertindak atau berbuat, sehingga motivasi berprestasi yang tinggi mendorong siswa untuk fokus pada pencapaian prestasi. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ketika menghadapi permasalahan akan melakukan cara-cara yang positif untuk memecahkan masalahnya, seperti bertanggung jawab terhadap pribadinya dan belajar dengan sungguh-sungguh (Wenar&Kering, 2007 *online* tersedia pada [http://teknologikinerja.wordpress.com/upload/11/pengaruh - motivasi-terhadap-peningkatan kinerja.pdf](http://teknologikinerja.wordpress.com/upload/11/pengaruh_-_motivasi-terhadap-peningkatan_kinerja.pdf)).

Djiwandono (2002: 286) menyatakan motivasi yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi dimana siswa mengelola dirinya sendiri dengan perilaku yang bertanggungjawab dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Mc Clelland dan Atkinson (1953:78) "*Achievment motivation should be characterized by high hopes of success rather than by fear of failure*" artinya motivasi berprestasi merupakan ciri seseorang yang mempunyai harapan tinggi untuk mencapai keberhasilan dari pada ketakutan kegagalan. Mc Clelland (1953:78) menyatakan "*motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai suatu standar prestasi*". Pencapaian standar prestasi digunakan oleh siswa untuk menilai kegiatan yang pernah dilakukan. Siswa yang menginginkan prestasi yang baik akan menilai kegiatan yang dilakukannya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkannya.

Menurut Clegg, Brian (2000:53) motivasi berprestasi merupakan suatu keinginan untuk berhasil, berusaha keras, dan mengungguli orang lain berdasarkan suatu standar mutu tertentu. Ciri-ciri individu yang memiliki motivasi yang tinggi menurut Dinata (2009, *online* tersedia pada <http://dinata-online.co.cc>) adalah menetapkan tujuan yang menantang dan sulit namun realistis, terus mengejar kesuksesan dan mampu mengambil resiko pada suatu kegiatan, merasakan puas setelah mendapatkan kesuksesan tetapi terus berusaha untuk menjadi yang terbaik, dan tidak merasa terganggu oleh kegagalan yang diperolehnya.

Bagi para siswa, prestasi merupakan suatu hal yang harus siswa raih, siswa perjuangkan, dan siswa banggakan, bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, prestasi akan didapatkannya. Namun bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, tentu sulit meningkatkan prestasi.

Anik Mukharomah (2010: 5, *online* tersedia pada [http://www.pustakaskripsi.com/upload/2010/11/hubungan - kecerdasan- motivasi berprestasi-dengan kebiasaan belajar siswa.pdf](http://www.pustakaskripsi.com/upload/2010/11/hubungan_kecerdasan_motivasi_berprestasi_dengan_kebiasaan_belajar_siswa.pdf).) siswa yang motivasi berprestasi rendah memiliki sikap kurang menunjukkan potensi dan kemampuannya, prestasi belajarnya kurang, bahkan dalam kenyataannya ciri-ciri pribadi yang belum memiliki motivasi berprestasi adalah adanya kecenderungan dalam kenakalan permasalahan remaja. Karakteristik remaja yang tidak memiliki motivasi berprestasi adalah: mudah merasa kecewa dan putus asa, kurang berani dalam menghadapi realitas, ingin segera mendapatkan yang diinginkan dengan tidak berusaha, mudah merasa bosan dan jenuh; mempunyai kepribadian antisosial, suka

memberontak, permusuhan yang tersembunyi, kurang percaya diri, mudah terpengaruh; impulsif, kurang memperhitungkan resiko dari tindakan-tindakannya. Rendahnya motivasi berprestasi remaja ditunjukkan dengan nilai-nilai prestasi siswa yang naik turun atau tidak stabil. Siswa cenderung mengabaikan tugas jika kurang mendapatkan pengawasan dari guru. Siswa menunjukkan kurang kesadaran dan dorongan dari dalam diri sendiri untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Umniyah (2008: 73) menyatakan individu yang mempunyai motivasi berprestasi rendah, diantaranya kurang memiliki tanggung jawab pribadi dalam mengerjakan suatu aktivitas, memiliki program dalam aktivitas tetapi tidak didasarkan pada rencana dan tujuan yang realistis serta lemah melaksanakannya, bersikap apatis dan tidak percaya diri, ragu ragu dalam mengambil keputusan, tindakannya kurang terarah pada tujuan, tidak memiliki sikap inovatif dan kreatif dalam mempergunakan cara belajar, tidak memiliki sikap gigih dan giat dengan cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugas sekolahnya, tidak memanfaatkan waktu dalam belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang kurang maksimal.

Fenomena di SMA Pasundan 8 Bandung berdasarkan wawancara dengan guru BK dan pengamatan langsung menunjukkan indikator siswa kurang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dapat dilihat dari perilaku siswa kelas X tahun ajaran 2010/2011 yang menunjukkan yaitu : 1) sikap yang asal lulus dan naik kelas; 2) sikap kurang memiliki tanggung jawab pribadi dalam mengerjakan suatu aktivitas; 3) kurang menciptakan cara belajar yang efektif sehingga kurang menguasai materi pelajaran; 4) memiliki sikap apatis dan tidak percaya diri; 4)

ragu-ragu dalam mengambil keputusan; 5) tindakannya kurang terarah pada tujuan; 6) kurang memiliki disiplin pribadi dalam belajar; 7) tidak mengikuti kegiatan belajar yang sedang berlangsung; 8) kurang memanfaatkan waktu untuk belajar lebih keras sehingga kurang memperoleh hasil prestasi yang baik.

Fenomena yang terjadi pada siswa di SMA Pasundan 8 Bandung menunjukkan banyak siswa yang sulit untuk mengembangkan prestasinya. Hasil Penelitian Nur Aziza (2010: 53, *online* tersedia pada <http://www.infoskripsi.com/upload/2010/12/hubungan-motivasi-berprestasi-dengan-rokrastinasi-akademik.pdf>.) menunjukkan remaja sebagai peserta didik memiliki sikap tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran, memiliki perasaan bosan dalam melakukan sesuatu, kurang memiliki tujuan yang jelas dalam pencapaian belajar, mengerjakan tugas tidak tepat pada waktunya, dan memiliki sikap mudah putus asa. Kurangnya motivasi dalam mencapai prestasi diduga kuat menjadi penyebab ketidakefektifan pencapaian prestasi di bidang akademik. Adapun indikator yang menunjukkan kurangnya motivasi berprestasi siswa ialah kurangnya sikap bekerja keras dan mengikuti kegiatan belajar di sekolah dengan sebaik-baiknya, kurang memiliki kesadaran dalam bertindak dan rasa bertanggungjawab atas tugas yang diberikan oleh guru, siswa kurang bersikap mengantisipasi kegagalan yang akan terjadi, serta minimnya iklim persaingan di dalam kelas.

Hasil penelitian di SMA Kutoharjo 5 Rembang Surakarta yang dilakukan oleh Diah Rizkiani (2007: 65, *online* tersedia pada <http://diahrizkiani.wordpress.com/2011/1/hambatan-dalam-mencapai-motivasi-berprestasi-dalam-belajar-dan-mengikuti-kegiatan-belajar-dengan-baik/>)

berprestasi-siswa-SMA-5-Kutoharjo-Rembang.pdf.) menunjukkan siswa tidak melaksanakan tugas sekolah atau bertanggung jawab terhadap pekerjaannya (55%), siswa memiliki sikap yang pesimis dan tidak percaya diri dengan kemampuan/potensi yang dimiliki (59%), siswa kurang menumbuhkan rasa persaingan di dalam kelas (29%) dan kurang memiliki sikap belajar aktif di dalam kelas dan tidak berusaha keras untuk melakukan kegiatan belajar dengan sebaik-baiknya dalam mencapai prestasi (37%).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan kurangnya motivasi berprestasi pada siswa dan perlu mendapatkan perhatian lebih dari layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sebagai suatu sub sistem pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian proses pembelajaran dengan memfasilitasi siswa agar mampu mencapai perkembangannya dengan optimal. Salah satu perkembangan yang harus dicapai siswa di sekolah yaitu perkembangan akademik terutama dalam mengembangkan motivasi berprestasi siswa.

Bimbingan yang dapat diberikan untuk membantu siswa mengembangkan motivasi berprestasi ialah bimbingan akademik (belajar), karena bimbingan belajar merupakan bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik yang meliputi kebiasaan belajar, mengembangkan motivasi berprestasi, cara belajar yang efektif, dan menyelesaikan tugas-tugas (Juntika Nurihsan, 2003:21).

Bimbingan akademik (belajar) diarahkan untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa di sekolah. Konselor membantu siswa sukses dalam

belajar, meraih prestasi dan mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan program/pendidikan. Bimbingan belajar dirasa tepat untuk membantu siswa dalam menemukan cara belajar yang tepat, mengatasi kesukaran-kesukaran mengenai belajar, dan cara mengatur waktu dalam belajar, khususnya ditunjukkan untuk mengembangkan potensi diri siswa agar mampu menemukan dan menciptakan cara yang cocok dalam belajar (Dewa Ketut Sukardi, 2002: 464).

Bimbingan akademik (belajar) untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa disusun dalam rancangan program bimbingan dan konseling yang direncanakan secara sistematis, terarah, dan terpadu sebagai upaya meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Program bimbingan belajar selain dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi berprestasi juga dapat membantu siswa mengatasi permasalahan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan, penelitian mengangkat masalah **“Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa”**. (Studi Deskriptif Terhadap Siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012).

B. Rumusan Masalah

Sekolah merupakan suatu lingkungan formal tempat terlaksananya serangkaian kegiatan terencana dan terorganisasi, termasuk kegiatan dalam rangka proses belajar mengajar. Kegiatan sekolah bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif di dalam diri siswa yang sedang menuju kedewasaan. Dengan demikian tugas sekolah tidak hanya bertanggung jawab mengembangkan aspek

intelektual siswa, melainkan juga bertanggung jawab dalam menumbuhkan, mendorong, membina dan mengembangkan kepribadian siswa dalam mencapai suatu prestasi. Pernyataan mengenai tugas sekolah sesuai dengan pendapat Kartadinata (1983:150) bahwa “Sekolah tidak hanya menekankan kepada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga menekankan kepada pengembangan kepribadian sebagai sesuatu yang terintegrasi dan utuh”. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan pendidikan dalam mengembangkan potensi akademik siswa, agar menjadi siswa yang mandiri, berilmu, kreatif, dan bertanggung jawab.

Di Sekolah pengembangan motivasi untuk meraih tujuan-tujuan pendidikan yang secara langsung merupakan prestasi yang harus diraih siswa. Motivasi untuk meraih suatu tujuan belajar, motivasi menjalankan aktivitas belajar, serta motivasi mengerjakan tugas-tugas di sekolah, dan dapat meningkatkan suatu prestasi. Motivasi menghasilkan prestasi dan prestasi menghasilkan motivasi. Ini mengisyaratkan betapa pentingnya motivasi berprestasi siswa di sekolah, karena prestasi adalah suatu kebanggaan.

Motivasi berprestasi merupakan hal penting yang harus diperhatikan dan dimiliki oleh setiap siswa di sekolah. Motivasi berprestasi membantu siswa mampu mendorong tingkah lakunya untuk mencapai prestasi tertentu, mampu mengelola dirinya sendiri, mengembangkan kreativitas, memiliki sikap mampu menanggung resiko dan memiliki cara belajar yang efektif. Siswa yang kurang memiliki motivasi berprestasi akan menghambat proses belajar dan sikap persaingan belajar dalam mencapai prestasi di sekolah.

Motivasi berprestasi siswa perlu ditingkatkan, karena apabila permasalahan siswa kurang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan menimbulkan permasalahan lainnya yang akan menghambat pembentukan proses belajar dan aktualisasi siswa di sekolah. Usaha ke arah motivasi berprestasi dapat dilakukan dengan memberikan intervensi dalam bentuk bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa yang dilakukan secara berkesinambungan agar siswa dapat memahami dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya dan mampu mencapai perkembangannya dengan optimal. Bimbingan yang dapat diberikan untuk membantu siswa mengembangkan motivasi berprestasi ialah bimbingan akademik (belajar), karena bimbingan belajar merupakan bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik. Permasalahan siswa kurang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan menimbulkan permasalahan lainn yang akan menghambat pembentukan proses belajar dan mencapai prestasi di sekolah.

Bimbingan belajar dapat diberikan secara tepat dan menyeluruh. Tepat dalam arti layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa, menyeluruh dalam arti dapat melayani seluruh kebutuhan perkembangan siswa. Bimbingan belajar dapat dilakukan dengan suasana belajar yang kondusif agar dapat meningkatkan motivasi dalam mencapai prestasi. Para pembimbing membantu siswa meningkatkan motivasi dalam mencapai prestasi, mengembangkan cara belajar yang efektif, dan agar mampu menyesuaikan diri

terhadap tuntutan pendidikan. Bimbingan belajar dikemas dalam sebuah program untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Mengingat pentingnya program bimbingan belajar di sekolah sesuai dengan kebutuhan siswa, tuntutan lingkungan masyarakat dan kebijakan lembaga untuk membantu siswa mencapai kompetensi akademik, maka rumusan masalah penelitian dalam pertanyaan umum adalah "Bagaimana rumusan program bimbingan belajar hipotetik untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa"?

Adapun pertanyaan penelitian, yaitu :

Bagaimanakah gambaran umum motivasi berprestasi siswa pada kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan untuk merumuskan program hipotetik bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012.

Secara khusus tujuan dari penelitian yaitu memperoleh gambaran umum motivasi berprestasi siswa pada kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Penelitian yang dilakukan akan memberikan kontribusi dalam membuat dasar kebijakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa sehingga dapat membantu proses belajar di sekolah.

2. Bagi Guru Pembimbing (konselor)

Rekomendasi program bimbingan belajar yang dapat di gunakan sekolah dalam membantu siswa meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

3. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Penelitian akan menjadi salah satu contoh program bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

E. Asumsi Dasar

1. Siswa yang memiliki dorongan untuk berprestasi atau motivasi berprestasi yang tinggi cenderung akan belajar keras dan berjuang untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan proses belajarnya, sehingga mencapai prestasi baik sesuai dengan kemampuannya” (Mc Clelland (1985:134)
2. Siswa dengan Motivasi Berprestasi tinggi cenderung mendapatkan angka-angka yang baik dalam pelajaran yang berkaitan dengan karir masa depan mereka” (Irma Rosdiyanti 1997:33 (Ratnawulan, 2001:58)
3. Siswa yang memiliki motivasi prestasi rendah cenderung belum memiliki cita-cita yang tinggi” (Habsari 2005:1 (Ratnawulan, 2001:86).
4. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung memiliki prestasi belajar tinggi, dan sebaliknya mereka yang prestasi belajar rendah dimungkinkan karena motivasi berprestasinya juga rendah”. (Mc Clelland 1985:130).
5. Bimbingan akademik ialah bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik (Juntika Nurihsan, 2003:21).

6. Bimbingan belajar merupakan bimbingan yang tepat untuk mengembangkan motivasi siswa dalam mencapai suatu prestasi dan membantu siswa dalam menghadapi permasalahan akademik atau belajar misalnya menemukan cara belajar yang tepat, dalam mengatasi kesukaran-kesukaran mengenai belajar, dan cara mengelola diri dan waktu dalam belajar, menciptakan suasana dalam belajar kondusif (Dewa Ketut Sukardi, 2002: 464).
7. Bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga individu sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat (Rochman Natawidjaya (Winkel, 1991:67).

F. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam mengetahui tingkatan motivasi berprestasi siswa SMA Pasundan 8 Bandung. Profil motivasi berprestasi siswa yang ditampilkan dapat dilihat melalui data numerikal atau angka yang diperoleh secara statistika (analisis statistik).

Metode yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan profil motivasi berprestasi siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung yang kemudian dijadikan sebagai dasar pembuatan program bimbingan

belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung.

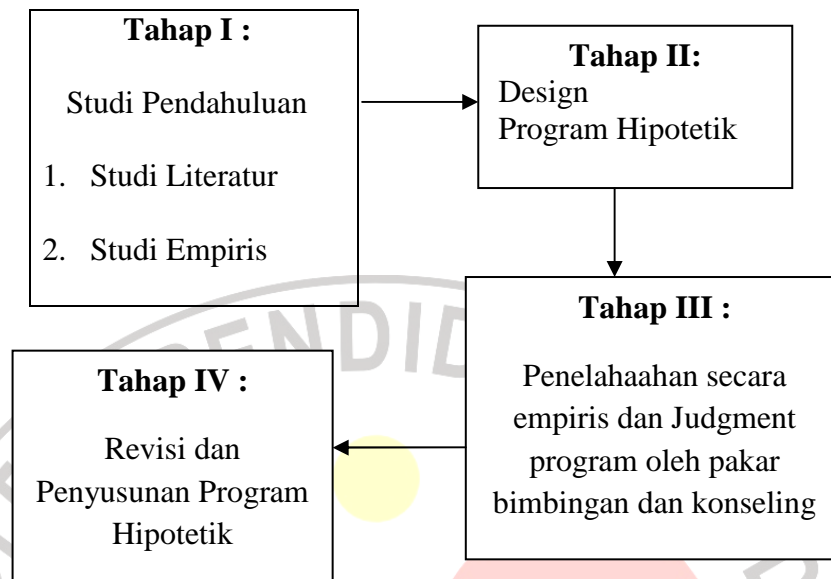
2. Populasi dan Sampel

Pertimbangan dasar dalam menentukan sampel dan populasi penelitian di SMA Pasundan 8 Bandung adalah belum adanya program bimbingan belajar yang dikhususkan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa di sekolah.

Sampel penelitian diambil dari populasi siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung, Tahun Ajaran 2011-2012. Dengan asumsi kelas X merupakan bagian dari masa pengenalan (orientasi) sehingga siswa masih dalam proses interaksi dengan lingkungan sekolah maupun dengan teman sebayanya. Dalam mencapai prestasi, siswa perlu memiliki motivasi berprestasi tinggi, karena siswa dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan, berkompetisi meraih prestasi dapat memanfaatkan waktu dalam belajar untuk mencapai prestasi.

Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*), dengan arti bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan sesuai dengan penjelasan Arikunto (2006: 112), “apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi”.

Adapun langkah-langkah pengembangan program bimbingan belajar:



G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian diawali dengan kegiatan studi pendahuluan di SMA Pasundan 8 Bandung yang dilaksanakan dalam penelitian. Dilanjutkan dengan kegiatan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling mengenai motivasi berprestasi siswa dan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dan melakukan penyebaran angket.

Alat pengumpul data berupa angket motivasi berprestasi siswa berdasarkan konsep Mc Clelland dengan beberapa ahli sesuai dengan kebutuhan penelitian. Angket yang dikembangkan berbentuk kuesioner dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden (Sugiyono, 2010:135). Angket yang digunakan dengan menggunakan skala likert dengan menyediakan lima alternatif jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).